

BUNYI SERTAAN PADA PELAFALAN PENYANYI YURA YUNITA: PEMANFAATAN KAJIAN FONETIK SEBAGAI BAHAN AJAR MATA KULIAH FONOLOGI

Fri lia Shantika Regina

Universitas Pasundan, Jalan Tamansari Nomor 6-8 Bandung,
friliashantikaregina@unpas.ac.id

Received: May 10, 2020; Accepted: September 1, 2020

Abstract

One type of phonetic study is the accompanying sound. The sound of inclusion indaily life is often not recognized. This is because the accompanying sound is produced accidentally by the speaker. Assessment of speech sound can improve the ability of students to listen and identify one type of phonetic study, teh sound of inclusion. The research method used is a qualitative research method with descriptive analysis research type. The data in this study were divided into primary data in the from of songs sung by singer Yura Yunita and secondary data in the from of books, journals, and articles. Data analysis is done by collecting all the notes in the fiels, then reducing the data in the form of sound, after that present it into a pattern that is formed, to produce conclusions. Based on the results of an analysis of two songs entitled “Malam Sunyi” and “ Harus Bahagia” found thirteen accompanying sounds. The thirteen accompanying sounds are included in teh types of sounds including labisation, palatalization, retroflexion, glottalization, aspiration, and nasalization. Thus, teh song spoken by Yura Yunita can be used as an alternative teaching materials for phonology courses, especially in the accompanying soun materials.

Keywords: Accompanying Sounds; Songs; Teaching Materials

Abstrak

Salah satu jenis kajian fonetik adalah bunyi sertaan. Bunyi sertaan dalam kehidupan sehari-hari sering kali tidak disadari keberadaannya. Hal ini karena bunyi sertaan dihasilkan tanpa disengaja oleh penutur. Pengkajian bunyi ujaran dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyimak maupun mengidentifikasi salah satu jenis kajian fonetik, yaitu bunyi sertaan. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer berupa lagu yang dibawakan oleh penyanyi Yura Yunita dan data sekunder berupa buku, jurnal, maupun artikel. Analisis data yang dilakukan dengan mengumpulkan seluruh catatan yang ada di lapangan, lalu mereduksi data berupa bunyi sertaan, setelah itu menyajikannya ke dalam pola yang terbentuk, hingga menghasilkan simpulan. Berdasarkan hasil analisis dari dua buah lagu yang berjudul “Malam Sepi” dan “Harus Bahagia” ditemukan tiga belas bunyi sertaan. Ketiga belas bunyi sertaan tersebut masuk ke dalam jenis bunyi sertaan labialisasi, palatalisasi, retrofleksi, glotalisasi, aspirasi, dan nasalisasi. Dengan demikian, lagu yang dituturkan oleh Yura Yunita dapat dijadikan alternatif bahan ajar mata kuliah fonologi khususnya dalam materi bunyi sertaan.

Kata Kunci: Bunyi Sertaan, Lagu, Bahan Ajar

How to Cite: Regina, F. S. (2020). Bunyi sertaan pada pelafalan penyanyi yura yunita: pemanfaatan kajian fonetik sebagai bahan ajar mata kuliah fonologi. *Semantik*, 9(2), 77-84.

PENDAHULUAN

Fonologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari bunyi bahasa. Fonologi mampu mengidentifikasi bunyi-bunyi yang diproduksi alat ucap manusia. Tak hanya itu, fonologi juga mampu mengidentifikasi bunyi bahasa dan gejalanya sebagai salah satu bentuk unik bunyi ujar pada manusia. Fonologi memfokuskan pada fungsi, perlakuan, dan pengorganisasian bunyi dalam bahasa (Zahid & Omar, 2012). Fonologi terbagi atas dua kajian, yaitu fonetik dan fonemik. Dalam kajian fonetik, bunyi dipelajari secara umum dan tidak memperhatikan sebagai pembeda makna pada sebuah bunyi ujar. Sedangkan pada fonemik, bunyi ujar diidentifikasi sehingga dapat membedakan makna.

Sebagai mata kuliah wajib yang berkaitan dengan ilmu linguistik, fonologi merupakan ilmu linguistik paling dasar yang dapat memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam memahami bunyi ujar. Fonologi diharapkan mampu menambah pengetahuan khususnya dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia yang memanfaatkan fonologi, yaitu berkaitan dengan kemampuan berbicara seperti, membaca puisi, membaca pidato, dan bermain peran.

Bunyi sertaan merupakan salah satu jenis dari bunyi bahasa dalam fonologi. Bunyi sertaan adalah ketika sebuah bunyi diartikulasikan, maka akibat dari pengaruh bunyi berikutnya terjadi pulalah artikulasi lainnya (Chaer, 2013). Selain itu, bunyi sertaan juga dikenal sebagai bunyi pengiring atau bunyi koartikulasi atau artikulasi sertaan. Pendapat lainnya menyatakan bahwa bunyi sertaan adalah bunyi yang ikut serta muncul ketika bunyi utama dihasilkan (Muslich, 2015).

Manusia sebagai penutur dalam melafalkan bunyi bahasa tidak terlepas dari adanya bunyi sertaan. Tanpa disadari penutur sering menuturkan kata disertai bunyi sertaan. Masyarakat Indonesia khususnya menuturkan bahasa Indonesia dipengaruhi dengan bahasa daerahnya masing-masing, sehingga dapat membuat sebuah kata dalam bahasa Indonesia diiringi dengan bunyi sertaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Rahayu, 2005) yang sebelumnya telah melakukan penelitian terkait bunyi sertaan berupa nasalisasi pada bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Ngawi. Pada bahasa Jawa tersebut ditemukan bunyi nasalisasi berupa bunyi [ᵐb] dan bunyi [ᵑg]. Selain itu, pada seluruh daerah pengamatan muncul beberapa varian yang mengacu pada bahasa Indonesia.

Bunyi sertaan ini dalam proses pengucapannya tidak dilakukan secara sengaja ketika penutur menuturkan bunyi utama. Bunyi sertaan terbagi menjadi tujuh, yaitu (1) labialisasi; (2) palatalisasi; (3) velarisasi; (4) retrofleksi; (5) glotalisasi; (6) aspirasi; (7) nasalisasi (Chaer, 2013).

- (1) Bunyi labialisasi adalah bunyi sertaan yang dihasilkan dengan cara kedua bibir dibulatkan dan disempitkan segera atau ketika bunyi utama diucapkan, sehingga terdengar bunyi sertaan [ʷ] pada bunyi utama.
- (2) Bunyi palatalisasi adalah bunyi sertaan yang dihasilkan dengan cara tengah lidah dinaikkan mendekati langit-langit keras (palatum) segera atau ketika bunyi utama diucapkan sehingga terdengar bunyi sertaan [ʲ].
- (3) Bunyi velarisasi adalah bunyi sertaan yang dihasilkan dengan cara mengangkat lidah ke arah langit-langit lunak (velum) segera atau ketika bunyi utama diucapkan sehingga terdengar bunyi sertaan [ˠ].

- (4) Bunyi retrofleksi adalah bunyi sertaan yang dihasilkan dengan cara ujung lidah ditarik ke belakang segera atau ketika bunyi utama diucapkan sehingga terdengar bunyi sertaan [r].
- (5) Bunyi glotalisasi adalah bunyi sertaan yang dihasilkan dengan cara glotis ditutup sesudah bunyi utama diucapkan sehingga terdengar bunyi sertaan [ʔ].
- (6) Bunyi aspirasi adalah bunyi sertaan yang dihasilkan dengan cara arus udara yang keluar lewat rongga mulut terlalu keras sehingga terdengar bunyi sertaan [h].

Bunyi nasalisasi adalah bunyi sertaan yang dihasilkan dengan cara memberikan kesempatan arus udara melalui rongga hidung sebelum atau sesaat bunyi utama diucapkan, sehingga terdengar bunyi sertaan [ᵐ], [ᵑ], atau [ᶯ]. Ketujuh jenis bunyi sertaan ini seringkali ditemukan namun jarang sekali disadari keberadaannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, bunyi sertaan walaupun merupakan sesuatu yang jarang disadari keberadaannya. Namun, merupakan hal menarik yang dapat dikaji oleh ilmu fonetik. Selain itu, pengkajian bunyi sertaan dapat melatih penutur tidak hanya mampu menuturkan bunyi ujar yang tepat, namun juga mampu menyimak dan mengidentifikasi bunyi bahasa yang dihasilkan oleh penutur lainnya.

Salah satu bentuk bunyi ujar dapat ditemukan dalam sebuah lagu. Lagu memiliki unsur segmental dan juga suprasegmental di dalamnya. Dengan demikian lagu dapat menjadi salah satu media dalam kajian fonologi, khususnya dalam mengidentifikasi bunyi sertaan yang dilafalkan penutur.

Lagu sebagai media efektif digunakan dalam pengajaran *pronunciation*/pengucapan (Ifadah, 2012). Hal ini tentunya membuktikan bahwa hasil menyimak dari sebuah lagu mampu meningkatkan kemampuan pengucapan atau pelafalan. Lagu digunakan untuk mengenalkan dan memanfaatkan konsep fonologi dasar dalam bernyanyi sehingga memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana suara yang keluar dari ucapan manusia dan mampu mengucapkan dan membedakan huruf vokal dan konsonan dengan benar (Azizah, 2020). Berdasarkan hal tersebut, lagu memiliki pengaruh dalam proses menyimak hingga akhirnya berupa produk akhir, yaitu pengucapan.

Yura Yunita menjadi salah satu penyanyi wanita terbaik yang dimiliki Indonesia. Yura pun pernah menjadi *brand ambassador* untuk produk salah satu jam tangan yang diproduksi dalam negeri. Yura Yunita sebagai *brand ambassador* dipilih karena *visibility*, *credibility*, *attraction*, dan *power* (Rosyida, 2018). Selain itu, Yura menyanyikan lagu berbahasa Indonesia dengan baik dan menggunakan bahasa Indonesia yang indah pada setiap lirik lagunya. Selain itu, penyanyi berbahasa Indonesia tidak seluruhnya menuturkan lirik dengan bunyi sertaan. Hal ini menjadi pertimbangan penulis memilih penyanyi Yura Yunita dalam menganalisis bunyi sertaan dalam lagu yang beliau nyanyikan.

Pemilihan penyanyi dan lagu yang kekinian diharapkan mampu memberikan pembelajaran materi bunyi sertaan yang lebih menarik. Dengan analisis yang dilakukan penulis, lagu yang dibawakan oleh penyanyi Yura Yunita dapat menjadi salah satu alternatif bahan ajar dalam materi bunyi sertaan. Diharapkan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia mampu mengasah keterampilan menyimak, berbicara, dan menganalisis dalam kegiatan menganalisis lagu tersebut. Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis bunyi sertaan dan proses terjadinya pada pelafalan lagu yang dinyanyikan Yura Yunita serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar mata kuliah Fonologi.

METODE

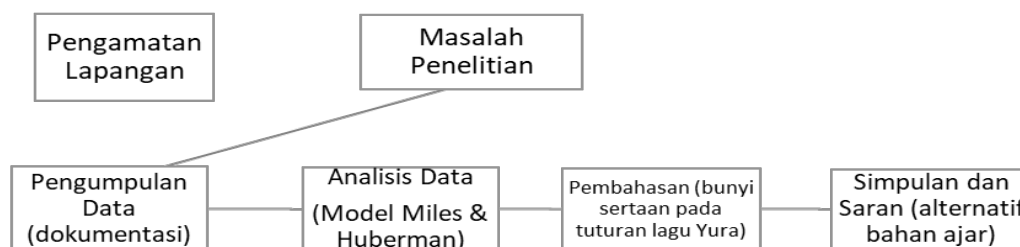
Metode penelitian merupakan rangkaian proses yang digunakan penulis untuk memperoleh hasil dari rumusan masalah yang ditentukan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/deduktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini terdapat dua data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa dua lagu yang dibawakan oleh Yura Yunita. Judul lagu yang digunakan adalah “Malam Sepi” dan “Harus Bahagia”. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, artikel yang mendukung analisis terhadap data primer. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis model Miles and Huberman. Analisis model ini mengumpulkan seluruh catatan yang ada di lapangan, lalu mereduksi data berupa bunyi sertaan, setelah itu menyajikannya ke dalam pola yang terbentuk, hingga menghasilkan simpulan (Sugiyono, 2012).

Untuk lebih jelasnya, metode penelitian dalam penelitian ini dijelaskan pada bagan di bawah ini.

Bagan 1. Alur Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data primer yang ditentukan oleh penulis, terdapat dua buah lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi Yura Yunita, yaitu Malam Sepi dan Harus Bahagia. Kedua lagu tersebut dituliskan liriknya pada tabel di bawah ini

Hasil

Tabel 1. Lirik Lagu Penyanyi Yura Yunita

Malam Sepi	Harus Bahagia
Aku benci malam sepi	Baru putus, baru saja putus
Bimbang diri datang lagi	Tak perlu engkau bingung
Apa memang benar-benar dirinya	(Terlalu lama)
Teman hidup ini	Lebih baik kita terus maju
	Gapai mimpi yang baru
	Punya pacar harus lebih baik
Aku damba malam sunyi	Punya pacar harus lebih keren
Saat kurebahkan diri	Tapi keren nggak cukup
Waktu bahagiaku bersama dia	Yang paling penting
Hanya dalam mimpi	Kita harus bahagia
	Hati-hati, harus hati-hati
	Kalau masalah hati
Aku harus bagaimana?	(Masalah hati)
Tak ingin berpisah namun hatiku	Jangan sampai mengulang cerita
Berkata sudah	Salah pilih kekasih
Aku memang butuh dia	
Namun diriku bukan untuknya	Punya pacar harus lebih baik
	Punya pacar harus lebih keren
	Tapi keren nggak cukup
	Yang paling penting
	Kita harus bahagia
	Hati-hati, harus hati-hati
	Kalau masalah hati
	(Masalah hati)
	Jangan sampai mengulang cerita
	Salah pilih kekasih
	Punya pacar harus lebih baik
	Punya pacar harus lebih keren
	Tapi keren nggak cukup
	Yang paling penting
	Kita harus bahagia
	Kita harus bahagia
	Kita harus bahagia
	Kita harus bahagia
	Kamu, kamu harus bahagia
	Kamu, kamu harus bahagia
	Kamu, kamu harus bahagia
	Kamu, kamu harus bahagia

Pembahasan

Berdasarkan analisis kedua lagu yang dibawakan oleh penyanyi Yura Yunita ditemukan beberapa bunyi sertaan. Untuk lebih jelasnya dapat melihat tabel di bawah ini.

Tabel 2. Bunyi Sertaan Pada Lagu yang Dinyanyikan Yura Yunita

Judul Lagu	Jenis Bunyi Sertaan						
	Labialisasi (1)	Palatalisasi (2)	Velarisasi (3)	Retrofleksi (4)	Glotalisasi (5)	Aspirasi (6)	Nasalisasi (7)
Malam Sepi	Kurebahkan	Dia	-	-	Aku	Mimpi	Damba
	Diriku	Bahagiaku	-	-	-	-	Dalam
Harus Bahagia	Kalau	Gapai	-	Keren	-	Kamu	Bingung

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijabarkan sebagai berikut.

- (1) Bunyi ujar yang terdapat pada lagu “Malam Sepi” terdapat dua kata yang terdapat bunyi sertaan labialisasi, yaitu kata *kurebahkan* dan *diriku*. Ujaran [kurebahkan] dilafalkan menjadi [ku^wrebahkan] dan ujaran [diriku] dilafalkan menjadi [dirik^wu]. Selanjutnya pada lagu kedua “Harus Bahagia” terdapat kata [kalau] yang di dalam bunyi ujanya terdapat bunyi sertaan menjadi [kala^wu]. Gejala labialisasi terjadi pada fonem vokal berdekatan namun bukan diftong (Moon, 2020). Hal tersebut ditemukan pada ujaran [kalau] ketika huruf /a/ dan /u/ ada secara berdampingan dan tidak termasuk diftong menghasilkan bunyi labialisasi. Selain itu, pada data yang ditemukan gejala labialisasi terjadi pada kata yang memiliki huruf /u/ yang berdampingan dengan huruf konsonan /k/ sehingga pelafalannya menjadi [u^w] atau [k^wu].
- (2) Bunyi ujar yang terdapat pada lagu “Malam Sepi” terdapat dua kata yang teridentifikasi terdapat bunyi sertaan palatalisasi, yaitu kata *dia* dan *bahagiaku*. Pada ujaran [dia], pengujar melafalkan menjadi [di^ya] dan pada ujaran [bahagiaku], pengujar melafalkan menjadi [bahag^yiaku]. Lalu, pada lagu yang berjudul “Harus Bahagia” terdapat bunyi ujar [gapai] yang dilafalkan menjadi [gapa^y]. Menurut Champbell, palatalisasi ini biasanya terjadi sebelum atau setelah bunyi i dan j atau vokal depan lainnya (Pangesti, 2018). Bunyi palatalisasi ditemukan pada kata yang memiliki huruf /i/ sehingga pelafalannya menjadi [i^y].
- (3) Berdasarkan kedua ujaran yang dibawakan penutur tidak terdapat bunyi velarisasi. Proses koartikulasi velarisasi terjadi ketika pangkal lidah (dorsum) naik ke arah langit-langit lunak (velum) pada artikulasi primer (Moon, 2020). Dalam tuturan yang dilakukan oleh Yura tidak terdapat bunyi sertaan velarisasi karena tidak ada bunyi yang divelarisasikan, seperti bunyi [m] pada kata <makhluk> dilafalkan <maxhluk> .
- (4) Bunyi ujar yang terdapat pada lagu “Malam Sepi” tidak ditemukan ujaran yang diiringi bunyi sertaan retrofleksi. Sedangkan pada ujaran dalam lagu yang berjudul “Harus Bahagia” ditemukan ujaran yang memiliki bunyi retrofleksi, yaitu kata *keren* yang diujarkan [k^reren]. Retrofleksi ialah penarikan ujung lidah ke belakang pada artikulasi primer, sehingga terdengar bunyi (r) pada bunyi utamanya (Yuliana, 2017). Berdasarkan fenomena tersebut, huruf /r/ muncul setelah huruf /k/ sehingga diujarkan [k^reren].
- (5) Bunyi ujar yang terdapat pada lagu “Malam Sepi” terdapat bunyi ujar *aku* yang memiliki bunyi sertaan glotalisasi sehingga dilafalkan [a^ʔku]. Glotalisasi ialah proses penyerta hambatan pada glotis (glotis tertutup rapat) sewaktu artikulasi primer diucapkan

(Yuliana, 2017). Fenomena tersebut muncul pada ujaran [aku] sehingga diujarkan [a²ku], seolah terdapat dua huruf /k/ pada kata aku.

- (6) Bunyi ujar yang terdapat pada lagu “Malam Sepi” terdapat kata *mimpi* yang diujarkan [mimp^hi] dan pada lagu “Harus Bahagia” terdapat kata *kamu* yang diujarkan [kamu^h]. Kedua kata tersebut termasuk bunyi sertaan aspirasi. Bunyi aspirasi dapat mengikuti konsonan bersuara maupun tidak bersuara (Yas, 2017). Pada fenomena ini, bunyi sertaan aspirasi muncul setelah huruf /p/ pada kata *mimpi* sehingga diujarkan [mimp^hi]. Ditemukan juga bahwa bunyi sertaan dapat muncul setelah bunyi vokal seperti huruf /u/.

Bunyi ujar yang terdapat pada lagu “Malam Sepi” terdapat kata *damba* dan *dalam* yang memiliki bunyi sertaan nasalisasi. Kedua kata tersebut dilafalkan menjadi [nⁿdamba] dan [nⁿdalam]. Pada lagu “Harus Bahagia” terdapat kata *bingung* yang dilafalkan [m^mbingung]. Bunyi nasalisasi muncul pada kata yang diawali dengan huruf /b/ dan /d/ dengan pola konsonan awal. Bunyi nasalisasi banyak muncul pada konsonan /b/ (Yas, 2017). Pernyataan tersebut dapat dibuktikan juga pada pelafalan yang dilakukan oleh Yura dalam kata [bingung].

Berdasarkan identifikasi tersebut ditemukan sebanyak 13 kata yang mengandung bunyi sertaan pada kedua lagu. Ketiga belas kata tersebut terbagi ke dalam bunyi sertaan labialisasi, palatalisasi, retrofleksi, glotalisasi, aspirasi, dan nasalisasi. Bunyi sertaan velarisasi tidak ditemukan di dalam lagu “Malam Sepi” dan “Harus Bahagia”. Bunyi sertaan dapat muncul apabila huruf lainnya muncul, hilang, ataupun tergantikan ketika pengucapannya. Dengan ditemukannya bunyi sertaan pada lagu yang dinyanyikan oleh Yura Yunita dapat disimpulkan bahwa lagu “Malam Sepi” dan “Harus Bahagia” dapat dijadikan salah satu alternatif bahan ajar dalam mengidentifikasi bunyi sertaan pada mata kuliah fonologi karena di dalamnya memuat beberapa fenomena fonologi berupa munculnya bunyi sertaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan lagu “Malam Sepi” dan “Harus Bahagia” yang dilakukan oleh penyanyi Yura Yunita ditemukan bahwa terdapat bunyi sertaan. Jumlah bunyi sertaan pada kedua lagu tersebut sebanyak 13 kata. Ketiga belas kata tersebut terbagi menjadi bunyi sertaan labialisasi, palatalisasi, retrofleksi, glotalisasi, aspirasi, dan nasalisasi. Bunyi sertaan pada dasarnya jarang disadari oleh penutur bunyi ujar. Hal tersebut akhirnya dianggap lumrah oleh penutur bunyi ujar karena bunyi sertaan tersebut muncul akibat adanya perpaduan bunyi konsonan dan vokal serta keterlibatan alat ucap dalam produksinya.

Lagu yang dibawakan oleh penyanyi Yura Yunita dapat menjadi salah satu alternatif bahan ajar dalam analisis bunyi sertaan. Alternatif bahan ajar tersebut didasarkan pada hasil analisis bunyi sertaan yang menunjukkan adanya tuturan bunyi sertaan yang dilakukan oleh penyanyi Yura Yunita. Selain itu, lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi Yura Yunita dapat dianggap kekinian mewakili zaman mahasiswa sehingga analisis dapat dilakukan lebih menyenangkan dan aktual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya artikel dengan judul “Bunyi Sertaan pada Pelafalan Penyanyi Yura Yunita (Pemanfaatan Kajian Fonetik sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Fonologi)”. Semoga hasil

kajian ini dapat memberikan kontribusi di bidang ilmu pengetahuan khususnya terkait ilmu bahasa dan pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. N. (2020). Lagu sebagai media pembelajaran fonologi pada siswa mi muhammadiyah trukon. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 52–59. <https://media.neliti.com/media/publications/318473-lagu-sebagai-media-pembelajaran-fonologi-53397b17.pdf>
- Chaer, A. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Ifadah, M. (2012). Keefektifan Lagu sebagai Media Belajar dalam Pengajaran Pronunciation/Pengucapan. *Seminar Hasil-Hasil Penelitian-LPPM UNIMUS*, 363–370.
- Moon, Y. J. (2020). Koartikulasi dalam bahasa manggarai: kajian fonologi generatif. *PROLITERA: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(1). Retrieved from <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpro/article/view/460/370>
- Muslich, M. (2015). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia* (F. Yustianti (ed.); Ketujuh). PT Bumi Aksara.
- Pangesti, F. (2018). Perubahan bunyi bahasa jawa : kajian linguistik diakronis bahasa jawa kawi — JAWA BARU. *Prosiding SENASBASA*, 130–138. Retrieved from <http://eprints.umm.ac.id/45250/21/Pangesti - Perubahan Bunyi Bahasa Jawa Kuno Bahasa Jawa Baru Linguistik.pdf>
- Rahayu, I. M. (2005). Variasi dialek bahasa jawa di wilayah kabupaten ngawi: kajian dialektologi. *Skriptorium*, 1(2), 27–34. Retrieved from <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/skriptorium75d2c56684full.pdf>
- Rosyida, D. I. (2018). Yura Yunita sebagai brand ambassador produk matoa. *SpeSia UNISBA*, 4(1), 199–207.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Yas, D. A. W. (2017). *Bunyi Segmental Bahasa Manduro Di Desa Manduro Jombang Jawa Timur* [UNIVERSITAS BRAWIJAYA]. Retrieved from [http://repository.ub.ac.id/8208/1/DIAN AYU WAHYUNING YAS.pdf](http://repository.ub.ac.id/8208/1/DIAN%20AYU%20WAHYUNING%20YAS.pdf)
- Yuliana, R. (2017). Pembelajaran membaca permulaan dalam tinjauan teori artikulasi penyerta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 346.
- Zahid, I.H. & Omar, M. S. (2012). *Fonetik dan Fonologi*. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=v3_MAgAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=inauthor:%22Indirawati+Haji+Zahid%22&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiQhYjHq4HrAhWzW3wKHQ24AfiQuwUwAHoECAAQCQ#v=onepage&q&f=false